

## Pemanfaatan Bahan Alami dalam Pemeliharaan Tanaman Kopi: Pendekatan Organik untuk Pertanian Berkelanjutan di Desa Kemawi, Kecamatan Somagede

### *Utilization of Natural Materials in Coffee Plant Maintenance: An Organic Approach for Sustainable Agriculture in Kemawi Village, Somagede District*

Hanim Rahayuani Ratnaningsih<sup>1\*</sup>, Lafi Ni'matul Bayinah<sup>1</sup>, Purwanto<sup>1</sup>, Risqa Naila Khusna Syarifah<sup>1</sup>, Hana Hanifa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Department of Agrotechnology, Faculty of Agriculture, University of General Soedirman Purwokerto

\*email: [hanim.rahayuani@unsoed.ac.id](mailto:hanim.rahayuani@unsoed.ac.id)

#### **Abstract**

*Organic coffee cultivation has emerged as a strategic approach to enhance product quality and maintain environmental sustainability. This community service initiative aimed to implement organic farming practices among coffee farmers by utilizing natural materials, training in compost production, botanical pesticides, and eco-friendly agricultural techniques. The methodology encompassed outreach sessions, technical mentorship, and on-site demonstrations. Compost derived from organic waste and livestock manure was applied to improve soil fertility, structure, and water retention capacity. Botanical pesticides formulated from neem leaf extract, lemongrass oil, and garlic were introduced as safer alternatives for pest control, reducing reliance on synthetic chemicals. Sustainable practices such as organic mulching with crop residues, crop rotation, and cover cropping were implemented to minimize soil erosion, retain moisture, and suppress weed growth. Evaluation results indicated enhanced farmer understanding of sustainable resource management and significant adoption of organic techniques. Positive impacts included improved soil quality, reduced chemical residues in coffee beans, and enhanced ecosystem health. The program demonstrated that organic approaches not only yield healthier and more competitive coffee products but also reinforce long-term environmental resilience. Furthermore, the integration of local knowledge with nature-based innovations proved vital in fostering agricultural sustainability. This initiative highlights the importance of community-driven, eco-conscious practices in achieving both socioeconomic welfare and environmental stewardship. Thus, the program advocates for the institutionalization of organic farming principles to advance sustainable agriculture aligned with ecological preservation and community well-being.*

*Keywords: organic coffee cultivation, sustainable agriculture, botanical pesticides, environmental resilience.*

#### **Abstrak**

Pemeliharaan tanaman kopi secara organik menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kualitas produk dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan praktik pertanian organik pada petani kopi melalui pemanfaatan bahan alami, pelatihan pembuatan pupuk kompos, pestisida nabati, serta teknik pertanian ramah lingkungan. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pendampingan teknis, dan demonstrasi langsung di lapangan. Pupuk kompos dari limbah organik dan kotoran hewan diaplikasikan untuk meningkatkan kesuburan tanah, struktur tanah, serta kapasitas retensi air. Pestisida nabati berbahan ekstrak nimba, sereh, dan bawang putih diperkenalkan sebagai alternatif pengendali hama yang aman, mengurangi ketergantungan pada bahan kimia sintetis. Teknik mulsa organik, rotasi tanaman, dan penanaman tanaman penutup tanah juga diterapkan untuk meminimalkan erosi, menjaga kelembaban, dan menekan pertumbuhan gulma. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman petani dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, serta adopsi praktik organik yang signifikan. Dampak positif terlihat pada peningkatan kualitas tanah, penurunan residu kimia pada produk, dan kelestarian ekosistem sekitar. Program ini membuktikan bahwa pendekatan organik tidak hanya menghasilkan biji kopi yang lebih sehat dan kompetitif, tetapi juga memperkuat ketahanan lingkungan jangka panjang. Dengan demikian, inisiatif ini merekomendasikan

integrasi pengetahuan lokal dan inovasi berbasis alam sebagai strategi menuju pertanian berkelanjutan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: budidaya kopi organik, pertanian berkelanjutan, pestisida nabati, ketahanan lingkungan.

## 1. PENDAHULUAN

Pemeliharaan tanaman kopi secara organik telah menjadi tren yang semakin populer di kalangan petani kopi. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk tetapi juga untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Pemanfaatan bahan alami dalam pemeliharaan tanaman kopi melibatkan penggunaan pupuk organik, pestisida nabati, dan praktik pertanian ramah lingkungan lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada bahan kimia sintesis yang dapat merusak ekosistem tanah dan kesehatan manusia.

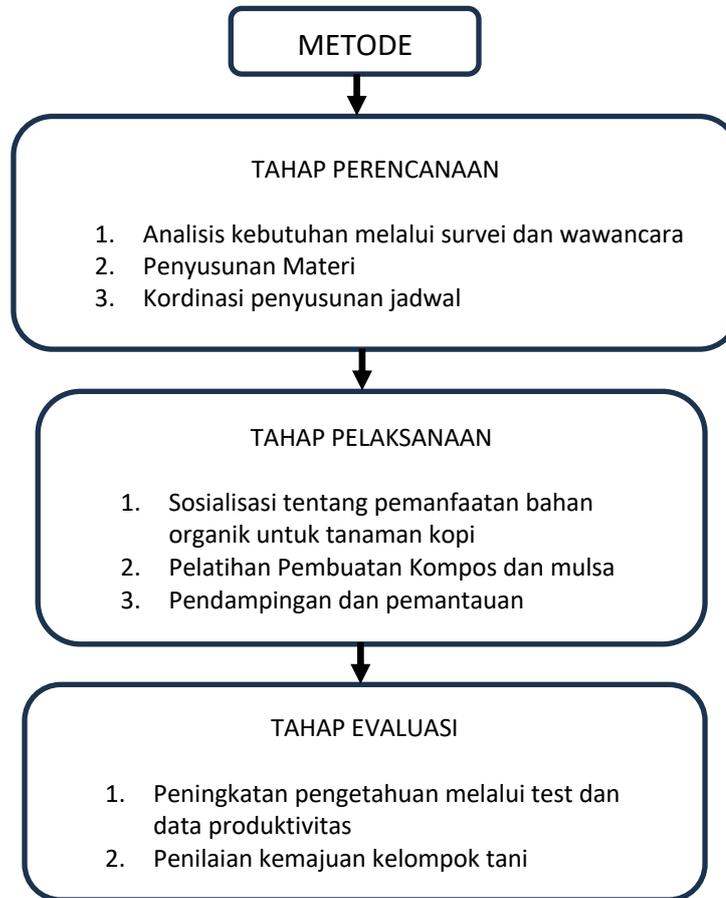
Salah satu bahan alami yang sering digunakan dalam pemeliharaan tanaman kopi adalah pupuk kompos. Pupuk kompos, yang dibuat dari sisa-sisa tanaman dan kotoran hewan yang terurai, menyediakan nutrisi yang seimbang bagi tanaman kopi. Penggunaan pupuk kompos meningkatkan kesuburan tanah, memperbaiki struktur tanah, dan meningkatkan kapasitas retensi air (Florentina, Pranadipa & Fitri., 2024). Selain itu, pupuk kompos juga membantu meningkatkan aktivitas mikroorganisme tanah yang berperan penting dalam proses dekomposisi bahan organik dan penyerapan nutrisi oleh tanaman (Eko et al., 2024).

Selain pupuk kompos, pestisida nabati juga merupakan komponen penting dalam pemeliharaan tanaman kopi secara organik. Pestisida nabati dibuat dari bahan-bahan alami seperti ekstrak daun nimba, minyak sereh, dan bawang putih yang memiliki sifat anti-hama. Penggunaan pestisida nabati membantu mengendalikan hama dan penyakit tanaman kopi tanpa menimbulkan residu berbahaya pada biji kopi maupun lingkungan sekitar (Siti et al., 2022). Selain itu, pestisida nabati cenderung lebih aman bagi pekerja perkebunan karena tidak mengandung bahan kimia berbahaya.

Pemanfaatan bahan alami dalam pemeliharaan tanaman kopi juga melibatkan praktik-praktik pertanian yang mendukung keberlanjutan lingkungan (Yusnindar et al., 2022). Contohnya adalah teknik mulsa organik yang menggunakan sisa-sisa tanaman atau jerami untuk menutupi permukaan tanah. Teknik ini membantu menjaga kelembaban tanah, mengurangi erosi, dan menekan pertumbuhan gulma. Selain itu, rotasi tanaman dan penanaman tanaman penutup tanah juga berkontribusi pada perbaikan kesuburan tanah dan pencegahan penyakit (Supriadi et al., 2020). Secara keseluruhan, pemanfaatan bahan alami dalam pemeliharaan tanaman kopi membawa banyak manfaat baik dari segi kualitas produk maupun kelestarian lingkungan. Dengan menerapkan teknik-teknik organik, petani kopi dapat menghasilkan produk yang lebih sehat dan aman bagi konsumen. Selain itu, praktik ini juga mendukung keberlanjutan pertanian dengan menjaga keseimbangan ekosistem dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani dalam memanfaatkan bahan alami untuk pemeliharaan tanaman kopi secara organik serta mendorong penerapan praktik pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan, dengan demikian

pemeliharaan tanaman kopi secara organik merupakan langkah penting menuju pertanian yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

## 2. METODE



Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Berikut adalah uraian kegiatan yang di lakukan berdasarkan gambar 1:

### a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan petani kopi, penyuluh pertanian, dan akademisi. Pertama, dilakukan analisis kebutuhan melalui survei lapangan dan wawancara mendalam (in-depth interview) untuk mengidentifikasi permasalahan utama dalam praktik pemeliharaan tanaman kopi konvensional.

### b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian terbagi menjadi tiga kegiatan utama:

- 1) Sosialisasi: Dilakukan melalui seminar dan diskusi kelompok terarah (focus group discussion) untuk meningkatkan pemahaman petani tentang manfaat pertanian organik, dampak negatif bahan kimia sintetis, serta prosedur penggunaan bahan alami. Materi disampaikan dengan media visual (ppt) dan studi kasus keberhasilan praktik organik di wilayah lain.

- 2) Pelatihan Praktis: Petani diajak terlibat langsung dalam demonstrasi pembuatan pupuk kompos menggunakan limbah pertanian (sekam, kulit kopi) dan kotoran hewan. Selain itu, diperkenalkan teknik mulsa organik dengan memanfaatkan jerami dan sisa tanaman untuk mengurangi penguapan air dan erosi tanah.
- 3) Pendampingan Lapangan: Tim pengabdian melakukan pendampingan intensif untuk memastikan adopsi teknologi. Kegiatan meliputi pemantauan rutin, penyelesaian masalah teknis (misalnya: pengendalian hama residual), serta pembentukan kelompok kerja petani organik untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan antarpetani.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Aspek Kuantitatif: Mengukur peningkatan pengetahuan petani melalui pretest dan posttest berbasis skala Likert, persentase adopsi praktik organik (misal: jumlah petani yang beralih ke pupuk kompos), serta perubahan produktivitas tanaman kopi (data hasil panen sebelum dan setelah intervensi).
- 2) Evaluasi Keberlanjutan: Tim mengevaluasi kapasitas kelompok tani dalam melanjutkan praktik mandiri melalui indikator kemandirian penyediaan bahan baku, frekuensi pertemuan kelompok, dan inisiatif replikasi ke anggota baru. Hasil evaluasi menjadi dasar rekomendasi perbaikan program dan strategi diseminasi lebih luas.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui empat tahap utama: sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Pada tahap sosialisasi, tim pengabdian memperkenalkan konsep pertanian organik, manfaat penggunaan bahan alami, serta dampaknya terhadap kualitas produk dan lingkungan. Sosialisasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan 15 petani kopi di Desa Kemawi, Kecamatan Somagede. Tahap pelatihan difokuskan pada pembuatan pupuk kompos dari limbah pertanian dan kotoran ternak, formulasi pestisida nabati berbahan ekstrak nimba, serih, dan bawang putih, serta praktik teknik mulsa organik dan rotasi tanaman. Peserta diajak terlibat langsung dalam proses pembuatan bahan-bahan tersebut untuk memastikan pemahaman teknis.



Gambar 2. Sosialisasi kepada petani kopi di Desa Kemawi, Kecamatan Somagede

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif untuk memahami dampak program dari perspektif petani, tantangan yang dihadapi, serta perubahan perilaku dan lingkungan yang terjadi. Pada tahap awal, peserta menunjukkan ketidaktahuan terhadap konsep pertanian organik. Sebagian besar petani menganggap penggunaan pupuk kimia sebagai satu-satunya cara untuk meningkatkan produktivitas, sementara bahan alami dianggap kurang efektif. Namun, setelah mengikuti serangkaian pelatihan, terjadi pergeseran pemahaman yang signifikan. Peserta mulai menyadari pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem tanah dan mengakui bahwa praktik organik tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga mampu menghasilkan kopi berkualitas premium.



Gambar 3. Pendampingan Teknik pemupukan pada tanaman Kopi di Desa Kemawi

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Kemawi, Kecamatan Somagede, teknik pemupukan tanaman kopi dilakukan secara organik dengan memanfaatkan limbah pertanian dan peternakan lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesuburan tanah dan produktivitas tanaman secara berkelanjutan.

Teknik Pemupukan Organik di Desa Kemawi dilakukan dengan cara menaburkan pupuk kompos secara melingkar di sekitar tanaman kopi, pada jarak 30–40 cm dari batang, dengan kedalaman 2–5 cm. Sebelum pemupukan, gulma di sekitar tanaman dibersihkan untuk memastikan penyerapan nutrisi yang optimal. Setelah pupuk ditabur, tanah ditutup kembali untuk menjaga kelembaban dan mencegah penguapan nutrisi. Pupuk kompos yang digunakan berasal dari campuran limbah kulit kopi dan kotoran ternak, yang difermentasi menggunakan *Effective Microorganisms 4 (EM4)* untuk mempercepat proses dekomposisi. Proses ini menghasilkan pupuk yang kaya akan unsur hara, meningkatkan aktivitas mikroorganisme tanah, dan memperbaiki struktur serta kapasitas retensi air tanah.

Selama observasi lapangan, tim pengabdian mencatat antusiasme petani dalam menerapkan teknik pembuatan pupuk kompos. Beberapa peserta bahkan mulai memanfaatkan limbah kebun dan kotoran ternak yang sebelumnya dibuang percuma. Meski demikian, adaptasi pestisida nabati memerlukan waktu lebih lama. Sebagian petani mengungkapkan kekhawatiran akan efektivitas ekstrak nimba atau bawang putih dalam mengendalikan hama tertentu, seperti kutu putih atau penggerek buah. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian melakukan pendampingan intensif dengan mengajak petani mengamati perkembangan tanaman di demplot. Melalui uji coba berulang, petani perlahan

membangun kepercayaan diri setelah melihat pestisida nabati berhasil mengurangi serangan hama tanpa merusak tanaman.

Dari segi lingkungan, petani melaporkan perubahan nyata pada struktur tanah di lahan. Tanah yang sebelumnya keras dan kering akibat penggunaan pupuk kimia jangka panjang mulai terasa lebih gembur dan mampu menahan air saat musim kemarau. Beberapa peserta juga menceritakan kemunculan cacing tanah dan mikroorganisme lain yang sebelumnya jarang ditemui di kebun mereka. Fenomena ini diyakini sebagai indikator pemulihan kesehatan tanah. Namun, di lahan petani yang baru beralih ke sistem organik, pertumbuhan gulma menjadi tantangan utama. Sebagian peserta mengaku kesulitan mengelola gulma tanpa herbisida sintetik, sehingga tim pengabdian memperkenalkan teknik mulsa organik dan rotasi tanaman sebagai solusi jangka panjang.

Wawancara mendalam dengan peserta mengungkap dua faktor dominan yang memengaruhi keberhasilan program. Pertama, dukungan komunitas melalui kelompok tani mempermudah pertukaran pengetahuan dan bahan baku antarpetani. Kedua, keberadaan demplot berperan sebagai "laboratorium hidup" yang memberikan bukti visual tentang manfaat pertanian organik. Meski demikian, beberapa petani menyatakan kekhawatiran akan lamanya proses transisi dari sistem konvensional ke organik, terutama terkait penurunan produktivitas sementara pada fase awal. Selain itu, meski hasil uji residu pada biji kopi menunjukkan tidak adanya kontaminan kimia, akses ke pasar organik masih terbatas karena mahalnya biaya sertifikasi.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari integrasi pendekatan edukatif dan praktik langsung di lapangan yang memberikan pengalaman empiris kepada petani. Sebagaimana disampaikan oleh Yulianingrum et al. (2020), pengelolaan berbasis bahan organik berkontribusi besar terhadap pengurangan emisi dan peningkatan cadangan karbon. Hal ini menunjukkan bahwa praktik yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian tidak hanya bermanfaat secara agronomis tetapi juga secara ekologis lebih luas.

Selain manfaat agronomis dan ekologis, kegiatan ini juga berdampak sosial. Terbentuknya kelompok kerja petani organik menciptakan ruang kolaboratif yang mendorong inovasi dan pembelajaran antaranggota. Dinamika kelompok ini sangat penting dalam mempercepat proses adopsi teknologi baru dan menjaga keberlanjutan praktik setelah program berakhir. Sejalan dengan temuan Ratih & Nurul (2022), kolaborasi antarpetani dan dukungan komunitas lokal merupakan pendorong utama keberhasilan pengembangan agrowisata berkelanjutan.

Selanjutnya, keterlibatan aktif petani dalam perencanaan dan evaluasi program menunjukkan model pemberdayaan yang inklusif dan berkelanjutan. Partisipasi aktif petani memperkuat rasa kepemilikan terhadap inovasi yang diterapkan, serta meningkatkan kemungkinan replikasi dan difusi inovasi ke petani lain di luar wilayah sasaran. Namun demikian, tantangan struktural seperti keterbatasan akses pasar organik dan biaya sertifikasi masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, kolaborasi multi-stakeholder sangat diperlukan, baik dengan sektor swasta, lembaga sertifikasi,

maupun pemerintah daerah. Dukungan kebijakan dan insentif finansial dapat mempercepat transformasi sistem pertanian menuju arah yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Dengan mempertimbangkan hasil dan temuan tersebut, program ini memiliki potensi besar untuk direplikasi dan dijadikan model pembinaan petani kopi organik di wilayah lain yang memiliki kesamaan karakteristik lahan dan sosial ekonomi.



Gambar 4. Pendampingan Lanjutan kepada Petani Kopi di Desa Kemawi, Kecamatan Somagede

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap praktik pemeliharaan tanaman kopi secara organik, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan manfaat signifikan bagi peningkatan kualitas produk dan keberlanjutan lingkungan. Penggunaan pupuk kompos berperan krusial dalam memperbaiki kesuburan tanah, meningkatkan kapasitas retensi air, serta mendukung aktivitas mikroorganisme tanah yang vital bagi siklus nutrisi. Pestisida nabati, yang berasal dari bahan alami seperti nimba dan sereh, terbukti efektif mengendalikan hama tanpa meninggalkan residu berbahaya, sehingga menjamin keamanan konsumen dan lingkungan. Praktik pertanian ramah lingkungan, seperti mulsa organik, rotasi tanaman, dan penanaman tanaman penutup tanah, berkontribusi dalam mengurangi erosi, menjaga kelembaban tanah, serta menekan pertumbuhan gulma. Secara holistik, pendekatan organik tidak hanya meningkatkan kualitas biji kopi tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem, mengurangi ketergantungan pada input kimia sintetis, dan melindungi kesehatan manusia. Dengan demikian, sistem ini menjadi fondasi penting menuju pertanian kopi yang berkelanjutan dan berdaya saing global.

#### 5. SARAN

Upaya dalam mengoptimalkan penerapan pemeliharaan tanaman kopi secara organik, beberapa rekomendasi strategis dapat dipertimbangkan:

- a. Pemerintah dan lembaga terkait perlu menyelenggarakan pelatihan teknis tentang formulasi pupuk kompos, pembuatan pestisida nabati, serta teknik pertanian berkelanjutan. Pendampingan intensif melalui sekolah lapang atau demonstrasi plot dapat mempercepat adopsi teknologi organik.

- b. Perlu adanya regulasi yang mendorong sertifikasi produk organik, disertai insentif finansial atau pasar bagi petani yang menerapkan praktik ramah lingkungan. Kebijakan subsidi bahan organik dan akses pasar premium juga dapat meningkatkan motivasi petani.
- c. Perguruan tinggi dan lembaga penelitian perlu mengembangkan formula pestisida nabati yang lebih efektif, varietas tanaman kopi tahan hama, serta teknologi dekomposisi bahan organik yang efisien. Studi jangka panjang tentang dampak praktik organik terhadap produktivitas dan ekosistem juga diperlukan.
- d. Membangun kemitraan dengan industri kopi untuk menciptakan rantai pasok produk organik yang transparan, disertai promosi melalui sertifikasi *eco-labeling* guna meningkatkan kepercayaan konsumen.

Dengan implementasi rekomendasi tersebut, transformasi menuju sistem pertanian kopi organik yang berkelanjutan dapat diakselerasi, sekaligus menjawab tantangan lingkungan dan permintaan pasar global akan produk berkualitas dan bertanggung jawab ekologis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Basri, A. H., Manullang, W., & Novita, A. (2023). Pembuatan pupuk organik cair tanaman kopi berbahan dasar limbah pertanian di Kelompoktani Pahottas Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(7), 2341–2347. <http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v6i7.2341-2347>
- Dela Febriana & Darwati. (2024). Pengaruh Keragaman Jenis Organisme Terhadap Kesuburan Tanah, 14(1), <https://jurnal.unsur.ac.id/agroscience/article/view/4055>
- Eddwina, A., Dede, E., Indira, S., & Adipo. (2024). Pertanian Berkelanjutan. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Eko, A., Endro, S., Sri, H., & Pospat, M. (2017). Pengaruh variasi C/N rasio terhadap produksi kompos dan kandungan kalium (K), pospat (P) dari batang pisang dengan kombinasi kotoran sapi dalam sistem. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 6(2). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/tlingkungan>
- Fiorentina, A., Pranadipa, M., & Fitri, N. (2024). Peningkatan kesuburan tanah dan produktivitas sebagai hasil pengolahan lahan di Dusun Ngadilegi, Pandaan. *Jurnal Ilmu Pertanian Modern*. <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v2i1.732>
- Ratih, N., & Nurul, Dwi. (2022). Pemberdayaan masyarakat petani kopi lego menuju agrowisata berkelanjutan dalam perspektif pentahelix model di Gombengsari, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*, 3(1), 61-74. <https://pdfs.semanticscholar.org/>.
- Siti, R., Yulia, D., Jumaria, S., & Surya, A. (2022). Aplikasi pestisida nabati untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi pada tanaman kopi di Desa Soragobung Kecamatan Sipirok. *Jurnal Kalandra*. <https://jurnal.radisi.or.id/index.php/JurnalKALANDRA/article/view/104>
- Sulaimon, A.M dan Badmus, H.A. (2021). Micro and Macro (Organism) and Their Contribution to Soil Fertility. *Frontiers in Environmental Microbiology*. Vol. 7, No. 2

- Supriadi, S., Zuraida, Z., & Hifnalisa, H. (2020). Pengaruh penggunaan berbagai jenis kompos terhadap kandungan hara N, P, K Andisol di kebun kopi Arabika Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(1), 45–52. <https://jim.usk.ac.id/JFP/article/view/16934>
- Yulianingrum, H., Yuniarti, I. F., & Nai Ulu, M. A. (2020). Budidaya kopi rakyat dengan pengelolaan bahan organik mengurangi emisi gas rumah kaca dan cadangan karbon. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(1), 97–106. <https://doi.org/10.14710/jil.18.1.97-106>
- Yusnidar, J., Fitria, D., & Fajri, M. (2022). Pengaruh pemberian pupuk organik limbah kulit kopi dan air cucian gabah kopi terhadap pertumbuhan bibit tanaman kopi (*Coffea arabica* L.). *Biofarm: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 18(1), 1-10. <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/biofarm/article/view/3592> .